

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan salah satu tempat dimana proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Melalui pembelajaran, siswa mendapatkan pengetahuan yang baru dalam kehidupannya. Selain itu, dari pembelajaran siswa diharapkan mengalami perubahan karakter maupun tingkah laku antara sebelum pembelajaran dan sesudah pembelajaran sebagai bukti hasil pencapaian tujuan pembelajaran yang optimal. Dalam perkembangannya, pembelajaran saat ini dituntut untuk lebih menekankan pada aktivitas belajar siswa atau berpusat pada siswa. Berbeda dengan tempo dahulu, yang memusatkan pembelajaran pada guru dan siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru, pembelajaran saat ini lebih menuntut siswa untuk melakukan interaksi dengan teman dan mengembangkan ketrampilan sosial. Hal tersebut dapat diterapkan melalui diskusi, presentasi, dan tanya jawab.

Terkait dengan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tuntutan pembelajaran di era saat ini lebih kompleks dibandingkan dengan pembelajaran di masa dulu. Maka berbagai teori-teori pendukung untuk mengoptimalkan dan mengembangkan proses pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan aktif semakin banyak bermunculan sebagai alternatif yang ditawarkan pada para pelaku pendidikan. Salah satunya ialah teori tentang memahami berbagai jenis kecerdasan yang dimiliki oleh setiap siswa yaitu kecerdasan majemuk. Kecerdasan majemuk atau yang disebut *multiple intelligences* adalah kecerdasan

yang dicetuskan oleh Howard Gardner. Howard Gardner adalah seorang professor di bidang pendidikan di Harvard University.

Thomas Amstrong (2013:7) menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami dan membuat perbedaan-perbedaan pada suasana hati, maksud, motivasi, dan perasaan terhadap orang lain. Dari penjelasan Thomas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan dalam memahami pikiran maupun perasaan orang lain. dalam kecerdasan interpersonal tersebut terdapat dua aspek yang perlu dikembangkan oleh setiap siswa yaitu aspek empati dan ketrampilan sosial.

Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal biasanya dapat memimpin kelompok, mengorganisir, mudah mencari simpati orang lain, mudah berinteraksi dengan teman, serta mampu membantu menyelesaikan masalah. Anak dengan kecerdasan interpersonal juga sangat peka akan perasaan orang lain disekitarnya. Oleh karena itu, kecerdasan interpersonal ini penting untuk dikembangkan pada anak agar anak memiliki ketrampilan sosial dan rasa empati yang baik saat berinteraksi dengan sekitarnya. Proses perkembangan kecerdasan interpersonal siswa dalam kaitannya dengan pembelajaran dapat dikembangkan melalui berbagai proses pembelajaran yang terjadi di sekolah. Salah satunya, ialah melalui pembelajaran IPS yang mengajarkan konsep-konsep ilmu sosial di masyarakat.

Adanya pembelajaran IPS di sekolah juga akan membantu siswa dalam membentuk karakter yang sesuai dengan aturan di masyarakat. Selain itu, pembelajaran IPS juga dapat membentuk ketrampilan sosial yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Sehingga, dengan adanya pembelajaran IPS anak

dapat belajar memahami pola interaksi antarmanusia yang benar melalui bekal ketrampilan sosial yang telah didapatnya.

Menurut Wahab (dalam Gunawan, 2011:21) tujuan pengajaran IPS di sekolah tidak lagi semata-mata untuk memberi pengetahuan dan menghafal sejumlah kata dan informasi akan tetapi lebih dari itu. Para siswa selain diharapkan memiliki pengetahuan mereka juga dapat mengembangkan ketrampilannya dalam berbagai segi kehidupan dimulai dari ketrampilan akademiknya sampai pada ketrampilan sosialnya”. Dari uraian pendapat Wahab, dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran IPS, kecerdasan interpersonal anak dapat dibentuk dan dikembangkan dengan baik agar menjadi warga negara yang berperilaku sesuai nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Sehingga adanya pembelajaran IPS di sekolah, memiliki peran penting dalam proses pembentukan aspek-aspek kecerdasan interpersonal anak.

Namun faktanya, proses pembentukan kecerdasan interpersonal siswa tidak selalu mengalami perkembangan dengan baik dan lancar. Ada berbagai kendala yang membuat siswa tidak dapat mengembangkan kecerdasan interpersonalnya dengan baik. Salah satunya terlihat dari beberapa anak yang dalam kehidupannya dikelilingi dengan cap-cap tertentu yang diberikan oleh orang-orang disekitarnya. Cap-cap yang diberikan orang-orang tersebut merupakan salah satu bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan secara verbal (bahasa/ucapan). Menurut Chakrawati (2015:11) *bullying* secara umum dapat diartikan sebagai perpeloncoan, penindasan, pengucilan, pemalakan, dan sebagainya.

Definisi *bullying* sendiri menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak merupakan kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan

seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri. Dr. Amy Huneck (dalam Wiyani, 2012:18) seorang ahli intervensi *bullying* mengatakan bahwa: di Indonesia, penelitian tentang fenomena *bullying* masih baru. 10-60% siswa di Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan, ataupun dorongan, sedikitnya sekali dalam seminggu.

Pada studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SDN Pandanan 02 Kwanyar, diperoleh informasi bahwa salah satu siswa yang mengalami *verbal bullying* mengalami perkembangan interpersonal yang rendah. Hal tersebut tampak dari perilaku dan sikap yang ditunjukkan oleh siswa saat berinteraksi dengan orang lain atau lingkungan sekitarnya, baik dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran cenderung lebih banyak berdiam diri, kurang akrab dengan serta tidak begitu peduli peduli dan peka terhadap orang lain. Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti, teman-temannya sering mengejek siswa tersebut dengan kata “Bang Jarwo” atau dengan kata-kata sindiran yang mengarah pada ketidakmampuan siswa dalam membaca dan menulis dengan baik.

Alasan yang mendasari mereka menyebutnya “Bang Jarwo” karena giginya yang tonggos. Sedangkan, yang menjadi alasan mereka suka menyindir dan menertawakan karena siswa memiliki kemampuan yang sangat minim dalam aspek membaca, menulis, sekaligus menghitung. Selain itu, faktor lain yang menyebabkan siswa menjadi bahan ejekan adalah umur siswa yang sudah melampaui batas usia SD kelas 4 dan seharusnya sudah berada di jenjang SMP kelas 2. Akibat *verbal bullying* yang dilakukan temannya, dia menjadi tidak begitu disenangi oleh teman-temannya, sering menjadi bahan tertawaan teman di kelas,

dan bahan ejekan. Hal tersebut terlihat saat proses pembelajaran berlangsung dan guru menyuruh siswa untuk bekerja secara kelompok, namun teman sekelasnya tidak ada yang mau berkelompok dengannya. Sehingga, dalam pembelajaran, siswa tersebut lebih banyak bekerja secara sendiri.

Kondisi lain yang tampak dalam pembelajaran ialah saat siswa diminta untuk maju ke depan atau diminta untuk membaca kalimat dan siswa tidak bisa, teman-temannya langsung menertawakannya, sehingga membuat siswa menjadi minder, malu, pendiam, dan lebih sering pasif di dalam kelas. Selain ketrampilan-ketrampilan sosial yang kurang, siswa tersebut juga kurang dalam memahami situasi atau keadaan di sekitarnya. Akibat adanya ejekan dari teman yang selalu membuatnya merasa malu, minder, dan pendiam, hal tersebut juga membuat siswa menjadi seorang anak yang tidak peduli dengan situasi di sekelilingnya. Seperti saat melihat teman yang sedang bersedih atau bertengkar, siswa lebih banyak cuek, masa bodoh, dan tidak peduli terhadap apa yang dialami oleh temannya. Sehingga siswa tidak memiliki kemampuan dalam memahami perasaan orang lain dengan baik.

Berdasarkan permasalahan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *verbal bullying* mengakibatkan siswa memiliki kecerdasan interpersonal yang rendah terutama dalam aspek ketrampilan sosial dan perasaan empatinya terhadap orang lain. Hal tersebut tentu akan berdampak pada rendahnya kemampuan sosial dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran IPS, sebab pembelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang di dalamnya mengajarkan nilai-nilai sosial yang perlu dikembangkan siswa baik di dalam maupun diluar proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru sebagai pelaku pendidikan memiliki peran penting dalam

memberikan perhatian lebih pada anak *verbal bullying*. Selain itu, guru juga dituntut untuk bisa mengembangkan kecerdasan interpersonal melalui proses pembelajaran IPS di sekolah.

Maka, berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait kecerdasan interpersonal siswa *verbal bullying* pada pembelajaran IPS dengan judul penelitian “Analisis Perkembangan Kecerdasan Interpersonal Siswa Yang Mengalami *Verbal Bullying* Pada Pembelajaran IPS”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, adapun rumusan masalah yang dapat diteliti dari judul “Analisis Perkembangan Kecerdasan Interpersonal Siswa yang Mengalami *Verbal Bullying* Pada Pembelajaran IPS” adalah:

1. Bagaimana identifikasi perlakuan *verbal bullying* yang terjadi di sekolah ?
2. Bagaimana gambaran secara umum dari siswa yang mengalami *verbal bullying* ?
3. Bagaimana perkembangan aspek empati di dalam kecerdasan interpersonal siswa yang mengalami *verbal bullying* ?
4. Bagaimana perkembangan aspek ketrampilan sosial di dalam kecerdasan interpersonal siswa yang mengalami *verbal bullying* ?
5. Bagaimanakah persepsi teman dan lingkungan sosial siswa yang mengalami *verbal bullying* ?
6. Bagaimana peran pembelajaran IPS dalam proses perkembangan kecerdasan interpersonal siswa yang mengalami *verbal bullying* ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disajikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah untuk mengetahui:

1. identifikasi perlakuan *verbal bullying* yang terjadi di sekolah
2. gambaran secara umum siswa yang mengalami *verbal bullying*
3. perkembangan aspek empati di dalam kecerdasan interpersonal siswa yang mengalami *verbal bullying*
4. perkembangan aspek ketrampilan sosial di dalam kecerdasan interpersonal siswa yang mengalami *verbal bullying*
5. persepsi teman dan lingkungan sosial siswa yang mengalami *verbal bullying*
6. peran pembelajaran IPS dalam proses perkembangan kecerdasan interpersonal siswa yang mengalami *verbal bullying*

1.4. Manfaat Penelitian

Merujuk pada tujuan dari penelitian ini dilakukan, maka peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan antara lain ialah:

- 1) Manfaat praktis, membantu memberikan pandangan kepada guru dan semua pelaku di dunia pendidikan tentang bagaimana perkembangan kecerdasan interpersonal siswa khususnya yang mengalami *verbal bullying*. Selain itu, juga sebagai pengetahuan tentang bagaimana dampak yang terjadi pada siswa yang mengalami *verbal bullying* dari lingkungan disekitarnya terkait dengan perkembangan kecerdasan interpersonal siswa itu sendiri.

- 2) Manfaat teoritis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan, sumber referensi, ataupun dasar teori untuk penelitian-penelitian selanjutnya terkait dengan perkembangan kecerdasan interpersonal siswa yang mengalami *verbal bullying*. Sehingga, peneliti bisa memiliki gambaran awal dari penelitian yang akan dilakukannya.

1.5. Asumsi Penelitian

Agar diperoleh suatu simpulan yang dapat dipertanggung jawabkan, maka dalam penelitian ini perlu diasumsikan sebagai berikut:

- a. Ada beberapa identifikasi khusus dari perlakuan *verbal bullying* yang terjadi di sekolah
- b. Ada beberapa gambaran umum siswa yang mengalami *verbal bullying*.
- c. Anak yang mengalami *verbal bullying* memiliki perkembangan aspek empati yang rendah.
- d. Anak yang mengalami *verbal bullying* memiliki perkembangan aspek ketrampilan sosial yang rendah.
- e. Terdapat peran penting pembelajaran IPS dalam proses perkembangan kecerdasan interpersonal siswa yang mengalami *verbal bullying*